HAMBATAN SISWA KELAS VII DALAM MEMPELAJARI MATA PELAJARAN IPS TERPADU MATERI SOSIOLOGI DI SMP TERBUKA WANADADI BANJARNEGARA TAHUN PELAJARAN 2008/2009.

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Deka Nur Hidayatulloh
3501403517

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Penguji I

Penguji II

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul " Hambatan Siswa Kelas VII Dalam Mempelajari Mata Pelajaran IPS Terpadu Materi Sosiologi Di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara Tahun Pelajaran 2008/2009". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi di FIS UNNES.

Penulisan skripsi ini bisa selesai berkat dorongan saran kritik dan bantuan dari berbagai pihak maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof.Dr. Sudijono Sastroatmodjo selaku pimpinanUniversitas Negeri Semarang.
2. Dekan FIS Universitas Negeri Semarang, Drs. Subagyo, M.Pd yang telah memberi ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FIS Universitas Negeri Semarang, Drs. M.S Mustofa, MA sekaligus dosen pembimbing I yang telah membantu dalam hal administrasi dan yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi.
4. Dra. Elly Kismini, M.Si Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi.
5. Slamet Sudiarto, S.Pd Kepala SMP Negeri 2 Wanadadi Banjarnegara yang telah berkenan membantu dan bekerjasama dalam melaksanakan penelitian.
6. Jendra Busana, Spd Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan SMP Negeri 2 Wanadadi Banjarnegara telah berkenan membantu dan bekerjasama dalam melaksanakan penelitian
7. Milaty Aliyah, SPd Guru IPS Terpadu SMP Negeri 2 Wanadadi Banjarnegara yang telah berkenan membantu dan bekerjasama dalam melaksanakan penelitian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

8. Guru dan staf karyawan SMP Negeri 2 Wanadadi Banjarnegara yang telah membantu selama penelitian.

Semarang,

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Deka Nurhidayatulloh. 2009. *Hambatan Siswa Kelas VII Dalam Mempelajari Mata Pelajaran IPS Materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara Tahun Pelajaran 2008/2009.* Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Hambatan Siswa.

Mata pelajaran IPS terpadu khususnya Sosiologi memerlukan beberapa elemen dalam pelaksanaanya antara lain guru,sumber belajar, sarana prasarana, dan dukungan dari lingkungan masyarakat serta dari pemerintah. Untuk SMP reguler hal tersebut di atas sangat mudah dipenuhi, tapi lain halnya untuk SMP Terbuka. Dengan pandangan tersebut maka perlu untuk melakukan penelitian di SMP Terbuka.

Masalah penelitian ini adalah: hambatan apa saja yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS materi sosiologi pada siswa Kelas VII di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara.penelitian hambatan siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS terpadu materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara tahun pelajaran 2008/2009.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Validitas sebagai pemeriksaan data sebelum melaksakan analisis. Teknik untuk memeriksa kevalidan data yaitu dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukan faktor penyebab hambatan kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS materi sosiologi pada Kelas VII di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara Kemampuan guru termasuk ke dalam faktor yang kurang memepengaruhi hambatan siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu Materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi. Hambatan faktor siswa berupa latar belakang siswa, tingkat intelegensi, bakat, perhatian dan minat yang dimiliki siswa terhadap pelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi. Kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPS materi Sosiologi merupakan hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara umum ekonomi orang tua siswa berasal dari kalangan ekonomi lemah, dari hasil penelitian diperoleh data bahwa lemahnya ekonomi orang tua siswa menghambat pembelajaran IPS materi Sosiologi karena rata-rata orang tua siswa adalah para buruh tani yang lebih mengedepankan materi untuk memenuhi kebutuhan hidup daripada pendidikan anak. Pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat di tempat tinggal siswa rata rata hanya sampai pendidikan tingkat dasar, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tempat tinggal siswa sebagai faktor penghambat yang banyak dialami oleh para siswa kelas VII di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara.

Guru mampu mengkondisikan kelas namun siswa memiliki masalah yang komplek dalam proses pembelajaranya. Masalah itu antara lain faktor kemampuan siswa dan kondisi sosial ekonomi orangtua dan lingkungan tempat tinggal siswa.

Melihat banyaknya hambatan yang paling dominan adalah faktor kemampuan siswa, maka diharapkan guru dapat memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dengan lebih giat untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu guru juga harus dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

SMP Terbuka sebagai salah satu jenjang pendidikan tingkat dasar merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang diusahakan untuk memberi pengetahuan dan ketrampilan pada siswa, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang hendak dicapai. Banyak faktor yang terlibat dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Jika salah satu komponen tidak dapat berfungsi dengan baik, kemungkinan kegiatan pembelajaran akan terganggu sehingga pencapaian tujuan kurang berhasil/gagal sama sekali (Tim MKDK IKIP Semarang, 1996: 96).

Seperti SMP Terbuka Wanadadi yang sampai saat ini masih melangsungkan kegiatan pembelajaran meskipun banyak kendala/hambatan dalam mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS materi sosiologi.

Secara umum masalah-masalah yang dihadapi SMP Terbuka adalah kuríkulum, ketenagaan, kesiswaan, sarana-prasarana, dana, pengelolaan pembinaan dan hubungan dengan masyarakat. Kuríkulum di dapati masalah-masalah : Guru Pamong tidak mengirimkan daftar kesulitan siswa sementara Guru Bina belum menyusun Program Caturwulan dan Program Tahunan ; serta masih sulitnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Masalah kesiswaan terdiri dari tingkat absensi siswa di TKB maupun Tatap Muka masih tinggi; mereka sering lupa membawa modul waktu belajar di TKB; belum terbiasa

memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; sebagian dari mereka telah putus sekolah 3-4 tahun yang lalu sehingga dari segi usia telah melebihi 18 tahun; dan pada umumnya ada kecenderungan penurunan jumlah siswa SLTP Terbuka. Dari ketenagaan di peroleh informasi kurang adanya koordinasi antara Guru Pamong dan Guru Bina; rendahnya minat baca serta kemampuan mereka untuk melibatkan semua siswa dalam kegiatan belajar;serta rendahnya kepedulian, kesadaran, motivasi dan dedikasi sebagian dari Guru Bina dan Guru Pamong tersebut. Dari segi sarana dan prasarana baru sebagian TKB menerima radio kaset; belum semua Guru Bina mampu mengoperasikan OHP maupun slide suara; sementara mutu sebagian media masih rendah. Masalah dana juga dialami SLTP Terbuka karena tidak adanya dana khusus untuk pengoperasian radio di TKB dan SLTP Induk; koordinasi antara Pemda dan Dinas Pendidikan belum serasi serta terlambatnya penerimaan biaya operasional dari sekolah induk. Dari segi pengelolaan didapati kurang adanya koordinasi antara Guru Bina dan Guru Pamong, Wakil Kepala Sekolah dan Guru Pamong,Wakil Kepala Sekolah dan Guru Bina; keterbatasan jumlah ruang kelas untuk Tatap Muka di sekolah induk; serta masih kurangnya pemahaman dan kemampuan para pelaksana dalam mengelola SLTP Terbuka. Dalam hubungannya dengan masyarakat masih dirasakan perlunya peningkatan upaya pemasyarakatan SLTP Terbuka serta penggalangan peran serta mereka dalam proses pendidikan di sekolah ini. (Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

Bidang kajian Sosiologi sebagai bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan di SMP Terbuka meliputi: (1) pengenalan

sosiologi sifat dan hakikatnya (2) interaksi sosial dan bentuk bentuknya (3) pendekatan sosial terhadap kelompok – kelompok sosial.

Dari bidang kajian diatas dapat disimpulkan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dalam proses pembelajaran di SMP, mata pelajaran sosiologi berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan tentang menerapkan pengetahuan sosiologi, pola interaksi kehidupan di dalam masyarakat, serta menumbuhkan sikap, kesadaran, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya serta toleransi terhadap keragaman sosial budaya masyarakat.

Pada proses pembelajaran mungkin mengalami kesulitan, rintangan dan hambatan adalah besar sekali. Seperti yang dikatakan Hamalik (1990: 8), bahwa di dalam pembelajaran senantiasa ada rintangan dan hambatan, guru dan siswa harus cepat mengatasi maslah tersebut, apabila siswa mengalami hambatan dalam belajar maka guru harus memberikan motivasi.Hambatan dalam kegiatan belajar mengajar tentunya akan berbeda di masing-masing sekolah, demikian juga halnya dengan hambatan yang ditemui di SMP Terbuka tentunya berbeda dengan hambatan yang ditemui di sekolah-sekolah lain. Salah satu faktornya antara lain adalah latar belakang siswa itu sendiri. Lembaga memiliki visi, misi, tujuan dan fungsi. Untuk mengemban misi, mewujudkan visi, mencapai tujuan dan menjalankan fungsinya suatu lembaga memerlukan tenaga, organisasi, tata kerja dan sumber-sumber yang mendukungnya (finansial maupun non financial). Lembaga pendidikan demikian pula halnya. Sebagai lembaga, SLTP Terbuka

merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain serta berkontribusi pada pencapaian tujuan. Komponen-komponen tersebut adalah siswa, kuríkulum, bahan belajar, guru/kepala sekolah/tenaga kependidikan lainnya, lingkungan, sarana–fasilitas, proses belajar mengajar dan hasil.

Dari masalah-masalah secara umum yang ada tentunya akan menghambat daripada proses kegiatan belajar mengajar dan hambatan dalam belajar mengajar masing masing sekolah tentunya akan berbeda-beda, demikian juga halnya hambatan yang ada di SMP Terbuka pastinya akan berbeda dengan hambatan yang ada di sekolah lain.selain permasalahan diatas hal yang paling menarik untuk melakukan penelitian karena SMP Terbuka Wanadadi memiliki siswa yang paling banyak dibandingkan dengan SMP Terbuka yang ada di kabupaten Banjarnegara. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "HAMBATAN SISWA KELAS VII DALAM MEMPELAJARI MATA PELAJARAN IPS TERPADU MATERI SOSIOLOGI DI SMP TERBUKA WANADADI BANJARNEGARA TAHUN PELAJARAN 2008/2009".

PERPUSTAKAAN
UNNES

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari hasil observasi tahap pertama mengenai hambatan siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara terdapat permasalahan yang perlu adanya pembahasan yang lebih rinci.

Permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Hambatan apa yang dihadapi siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara tahun pelajaran 2008/2009?

C. PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian singkat diatas maka muncul permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa hambatan yang dihadapi siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi, Banjarnegara tahun pelajaran 2008/2009 untuk itu akan diungkap:
   a. Hambatan yang muncul dalam penyampaian materi pelajaran dari guru pada siswa.
   b. Hambatan yang muncul terkait dengan metode pelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
   c. Hambatan yang muncul terkait dengan sarana pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
   d. Hambatan yang muncul dari lingkungan pembelajaran siswa.

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

Hambatan siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara tahun pelajaran 2008/2009.

E. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lain bila dilakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan perbandingan penelitian yang telah dilakukan pada masa yang lalu.
3. Sebagai bahan referensi untuk melengkapi sumber yang telah ada.

Secara praktis manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan informasi:

1. Mengenai hambatan yang dihadapi siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi, Banjarnegara tahun pelajaran 2008/2009.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian tentang judul penelitian ini maka perlu pemberian batasan isttilah yang digunakan dalam judul penelitian ini.

1. Hambatan

Hambatan adalah rintangan, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang menghambat dalam pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi. (Tim Penyusun KBBI, 2002:385).

Hambatan yang dimaksud disini adalah siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS terpadu materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara Tahun Pelajaran 2008/2009.

2. Mata Pelajaran IPS Materi Sosiologi

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala social, hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan non sosia, serta ciri – ciri umum semua jenis gajala sosial.

3. SMP Terbuka

SMP Terbuka adalah suatu sekolah menengah pertama yang dirancang khusus untuk melayani para siswa usia 13-15 tahun dan maksimal 18 tahun yang tidak dapat mengikuti pelajaran seperti biasa pada SMP Reguler setempat, karena keadaan sosial ekonomi, hambatan transportasi, kondisi geografis yang dihadapi atau kendala waktu bekerja membantu orang tua sehingga tidak memungkinkan siswa-siswa tersebut untuk mengikuti pelajaran secara bisa pada SMP Reguler. (Depdiknas, 2002:1)

SMP terbuka yang dimaksud disini adalah SMP terbuka Wanadadi, yang menginduk di SMPN 2 Wanadadi, Banjarnegara.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Latar Belakang SMP Terbuka

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 205/U/1999 tentang Kebijaksanaan Tahunan Depdikbud Tahun 1999, Kebijakan Umum Keduabelas yaitu: Meningkatkan Usaha Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dengan mempertahankan pencapaian dan meningkatkan daya tampung SLTP dengan tetap mempertahankan mutu melalui optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada. Berpijak pada landasan kebijakan inilah upaya inovatif dalam pelayanan pendidikan kepada anak-anak bangsa yang memerlukan pelayanan khusus melalui SMP Terbuka perlu terus ditumbuhkembangkan lebih lanjut sebagai antisipasi ke masa depan yang penuh persaingan yang semakin ketat di segala bidang kehidupan (Depdiknas, 2002:5-6).

Dalam rangka pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, penyelenggaraan SMP Terbuka mengemban visi, misi, dan tujuan tertentu (Depdiknas, 2005:28-29).

PERPUSTAKAAN
UNNES

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan pada siswa ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000:13). Belajar merupakan proses yang direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem dengan

menggunakan metode dan teknik tertentu dalam memacu interaksi siswa dengan lingkungan belajar.

Suatu pembelajaran yang efektif ditandai dengan pemberdayaan peserta didik secara aktif. Pembelajaran bukan sekedar memotivasi dan menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dalam diri siswa dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran yaitu agar tujuan belajar dapat tercapai secara optimal yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Tim MKDK, 1996:11). Dalam kegiatan pembelajaran, anak adalah sebagai subyek dan sebagai obyek dari kegiatan pengajaran, karena itu inti proses pengajaran adalah kegiatan belajar yang dilakukan siswa.

Menurut Djamarah dan Aswan Zain (2002:46-48), belajar mempunyai delapan ciri, yaitu: (1) pembelajaran memiliki tujuan, (2) ada suatu prosedur, (3) kegiatan pembelajaran ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus, (4) ditandai dengan aktivitas anak didik, (5) guru berperan sebagai pembimbing, (6) dalam kegiatan pembelajaran membutuhkan disiplin, (7) ada batas waktu, (8) evaluasi.

2. Unsur Dinamis dalam Pembelajaran

Unsur dinamis merupakan unsur yang kondisinya dapat berubah-ubah, dapat menunjang proses pembelajaran namun pada saat yang lain menghambat proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut yaitu:

a. Motivasi dan upaya peningkatannya

Motivasi bertujuan agar siswa menjadi lebih terdorong untuk belajar, siswa yang kurang termotivasi akan cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu seorang guru harus tanggap terhadap gejala semacam ini dan berusaha untuk memulihkan kembali motivasi siswa.

b. Bahan pelajaran dan upaya peningkatannya

Bahan pelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Untuk itu guru dituntut kecermatannya dalam memilih bahan yang akan diajarkan, bahan pelajaran tersebut harus relevan dan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari (Darsono, 2000:35).

c. Alat bantu pembelajaran

Alat bantu pembelajaran merupakan segala sesuatu yang direncanakan guru, biasanya berupa alat peraga dan media yang ada hubungannya dengan materi pelajaran tersebut (Tim MKDK, 1996: 9). Untuk itu guru harus dapat memilih dan menyediakan alat bantu yang disediakan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan karakteristik materi yang disiapkan.

d. Kondisi pembelajaran dan upaya peningkatannya

Kondisi pembelajaran terkait dengan kesiapan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran, kesiapan tersebut berupa kesiapan secara psikologis dan kesiapan fisik.

e. Suasana pembelajaran dan pengembangannya

Suasana pembelajaran merupakan kondisi fisik ruang belajar/kelas, sikap siswa terhadap guru, interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Guru harus dapat mengelola kelas agar siswa dapat belajar dengan semangat dan senang untuk berlomba-lomba mencapai prestasi yang tinggi dengan persaingan yang sehat.

Kurikulum yang digunakan pada SMP Terbuka adalah sama dengan kurikulum yang digunakan pada SMP Reguler (Depdiknas, 2002:1), yaitu Kurikilum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2006:8). Oleh karena itu lulusan SMP Terbuka juga sama dengan lulusan SMP Reguler. Meskipun kurikulumnya sama dengan kurikulum SMP Reguler tetapi program-program pembelajaran pada SMP Terbuka dirancang sedemikian rupa sehingga sedikit mungkin melibatkan bantuan dari para guru, karena yang lebih dipentingkan pada SMP Terbuka adalah sikap kemandirian siswa dalam belajar.

a. Kegiatan Pendahuluan (Awal)

Kegiatan pendahuluan (introduction) pada dasarnya merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran terpadu. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang

memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran terpadu ini perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat, berkisar antara 5-10 menit. Dengan waktu yang relatif singkat tersebut diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik, sehingga dalam kegiatan inti pembelajaran terpadu peserta didik sudah siap untuk mengikuti pelajaran dengan seksama.

Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran ini di antaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi (apperception), dan penilaian awal (pre-test). Penciptaan kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan cara: mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik (presence, attendance), menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik (readiness), menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan perhatian peserta didik. Melaksanakan apersepsi (apperception) dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan memberikan komentar terhadap jawaban peserta didik, dilanjutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan dibahas. Melaksanakan penilaian awal dapat dilakukan dengan cara lisan pada beberapa peserta didik yang dianggap

mewakili seluruh peserta didik, bisa juga penilaian awal ini dalam prosesnya dipadukan dengan kegiatan apersepsi.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran terpadu yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (learning experiences). Pengalaman belajar tersebut bisa dalam bentuk kegiatan tatap muka dan nontatap muka. Pengalaman belajar tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan peserta didik, sedangkan pengalaman belajar nontatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar lain yang bukan kegiatan interaksi guru-peserta didik.

Kegiatan inti dalam pembelajaran terpadu bersifat situasional, dalam arti perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat proses pembelajaran itu berlangsung. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran terpadu. Kegiatan paling awal yang perlu dilakukan guru adalah memberitahukan tujuan atau Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik beserta garis-garis besar materi/bahan pembelajaran yang akan dipelajari. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik mengetahui sejak awal kemampuan-kemampuan apa saja yang akan diperolehnya setelah proses pembelajaran berakhir. Cara yang cukup praktis untuk memberitahukan

tujuan atau kompetensi tersebut kepada peserta didik bisa dilakukan dengan cara tertulis atau lisan, atau kedua-duanya. Guru menuliskan tujuan/kompetensi tersebut di papan tulis dilanjutkan dengan penjelasan secara lisan mengenai pentingnya tujuan/kompetensi tersebut dikuasai peserta didik.

Kegiatan lainnya di awal kegiatan inti pembelajaran terpadu yaitu menjelaskan alternatif kegiatan belajar yang akan dialami peserta didik. Dalam tahapan ini guru perlu menyampaikan kepada peserta didik tentang kegiatan-kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema/topik, atau materi pembelajaran terpadu. Kegiatan belajar yang ditempuh peserta didik dalam pembelajaran terpadu lebih diutamakan pada terjadinya proses belajar yang berkadar aktivitas tinggi. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga prinsip-prinsip belajar dalam teori konstruktivisme dapat dijalankan.

Dalam membahas dan menyajikan materi/bahan pembelajaran terpadu harus diarahkan pada suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik. Penyajian bahan pembelajaran harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep dari mata pelajaran satu dengan konsep mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, guru harus berupaya

menyajikan bahan pelajaran dengan strategi mengajar yang bervariasi, yang mendorong peserta didik pada upaya penemuan pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran terpadu bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok, dan perorangan.

c. Kegiatan Akhir (Penutup) dan Tindak Lanjut

Kegiatan akhir dalam pembelajaran terpadu tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar peserta didik. Waktu yang tersedia untuk kegiatan ini relatif singkat, oleh karena itu guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin.

3. Proses Belajar Mengajar

Selain belajar sendiri secara mandiri di rumah, siswa SMP Terbuka juga melaksanakan belajar mandiri di sekolah induk. Proses belajar mengajar dilaksanakan di sekolah induk bersama dengan guru bina selama 2 atau hari dalam seminggu (6 jam pelajaran setiap hari). Selain itu, siswa SMP Terbuka juga melaksanakan belajar mandiri di Tempat Kegiatan Belajar (TKB) dengan dibantu oleh guru pamong. Tempat Kegiatan Belajar (TKB) adalah sebuah tempat yang memadai untuk sebuah kegiatan belajar secara kelompok. TKB diusahakan dekat dengan tempat tinggal siswa dan terjangkau oleh siswa dengan berjalan kaki (Depdiknas, 2002:2-3).

Selama belajar mandiri di TKB, siswa menggunakan modul dan apabila menemui kesulitan, siswa dapat menanyakan kepada guru pamong dan apabila guru pamong tidak dapat membantu maka masalah tersebut dicatat untuk disampaikan kepada guru bina pada saat tatap muka di sekolah induk (Depdiknas, 2005:3). Di TKB siswa juga belajar dengan cara mendengarkan siaran radio atau memutar program kaset audio. Program radio dan kaset audio memang sengaja dirancang untuk menunjang pelajaran yang disajikan dengan modul.

4. Siswa SMP Terbuka

Dalam Depdiknas (2002:25), dijelaskan bahwa siswa SMP Terbuka merupakan anak-anak yang telah tamat SD atau MI atau sederajatnya dan usianya belum melebihi 18 tahun yang mengalami kesulitan untuk melanjutkan sekolahnya ke SMP Reguler setempat karena berbagai hambatan yang dialaminya.

Persyaratan calon siswa SMP Terbuka sebagai masukan kasar pada dasarnya sama dengan persyaratan untuk menjadi siswa SMP Reguler. Namun karena misinya yang khusus, calon siswa SMP Terbuka lebih diutamakan bagi anak-anak yang memiliki hambatan untuk masuk di SMP Reguler.

Pembinaan siswa diarahkan pada peningkatan motivasi belajar sehingga mendukung terhadap konsep belajar mandiri baik secara kelompok maupun perorangan. Pada saat awal tahun pelajaran, siswa

SMP Terbuka diberikan orientasi cara belajar mandiri dengan modul dan diperkuat dengan media penunjangnya.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SMP Terbuka diarahkan pada efektivitas pemanfaatan modul, kaset audio, kaset audio visual atau video, buku pengayaan materi pelajaran, dan buku kumpulan soal latihan tes akhir semester (Depdiknas 2005:26-28).

a. Modul

Modul merupakan sumber belajar utama bagi siswa, oleh karena itu semua mata pelajaran yang dituntut untuk dipelajari di SMP Terbuka selalu diikuti dengan pengembangan modulnya. Karena sistem penyajiannya memiliki cara khusus, maka setiap modul harus mampu merangsang siswa untuk belajar mandiri.

b. Kaset Audio

Kaset audio dikembangkan untuk mendukung materi yang memerlukan contoh ucapan, lafal, atau latihan pendengaran, atau simulasi. Misalnya untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, serta Pendidikan Kerajinan dan Kesenian

c. Kaset Audio Visual/Video

Kaset audio visual diperlukan untuk kegiatan pembelajaran yang memerlukan peragaan dengan pengamatan, baik langkah-langkah maupun caranya sehingga mampu memberikan keberanian

siswa untuk mencoba. Misalnya untuk mata pelajaran IPA dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

d. Buku Pengayaan Materi

Kesempatan untuk melaksanakan tatap muka dengan guru bina hanya 12 jam setiap minggu tentulah sangat kurang untuk materi pelajaran yang sulit dan memerlukan alokasi waktu yang banyak. Sehingga untuk lebih memotivasi siswa dalam melaksanakan belajar mandiri maka disusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi soal-soal latihan disertai dengan pembahasan dan kunci jawaban. Dengan menjawab soal-soal latihan diharapkan siswa dapat meningkatkan daya serapnya terhadap materi pelajaran.

Prasarana yang diperlukan selama ini dipinjam dari sekolah induk, antara lain ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, dan lapangan olahraga.

a. Ruang belajar, dimanfaatkan untuk kegiatan tatap muka guna melakukan program perbaikan atau pelaksanaan evaluasi (Depdiknas, 2002:33).

b. Perpustakaan, dimanfaatkan guna menambah dan memperluas wawasan siswa SMP Terbuka berkaitan dengan pelajaran yang diikuti, sekaligus mencegah adanya kejenuhan terhadap penggunaan modul saja (Depdiknas, 2002:44).

c. Laboratorium, dimanfaatkan untuk kegiatan praktikum karena pada umumnya TKB tidak memilikinya. Pembinaan laboratorium

diarahkan pada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan laboratorium sebagai sumber belajar dan agar siswa berminat dalam kegiatan laboratorium (Depdiknas, 2002:44).

d. Lapangan Olahraga, dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan jasmani dan kesehatan karena pada umumnya TKB tidak memilikinya (Depdiknas, 2002:33).

6. Guru

Dalam Depdiknas (2002:11-13), dijelaskan bahwa pada SMP Terbuka terdapat tiga macam guru, yaitu guru bina, guru pamong dan guru pembimbing.

a. Guru Bina

Para guru mata pelajaran di SMP Induk berfungsi pula sebagai guru bina bagi siswa SMP Terbuka. Sebagai guru mata pelajaran mereka diberi tugas tambahan untuk membantu para siswa SMP Terbuka dalam mempelajari mata pelajarannya.

Tugas guru bina ini mencakup: (1) perencanaan kegiatan tatap muka di sekolah induk; (2) mengawasi dan menasihati guru pamong dalam memotivasi, memonitor serta membimbing siswa SMP Terbuka; (3) memberikan tuntunan dan bimbingan individual kepada siswa; (4) mengatur kelancaran pengiriman bahan belajar; (5) mengatur penggunaan fasilitas belajar untuk pertemuan tatap muka di sekolah induk; (6) mengatur pertemuan tatap muka dengan siswa SMP Terbuka; dan (7) menilai hasil belajar siswa SMP Terbuka.

b. Guru Pamong

Guru pamong adalah guru fasilitator atau tutor yang bertugas memonitor dan memotivasi siswa yang belajar di TKB. Guru pamong pada umumnya adalah guru Sekolah Dasar atau anggota masyarakat yang bertugas membantu guru bina dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TKB. Guru pamong tidak mengajar karena mereka tidak memiliki wewenang untuk mengajar di tingkat SMP, melainkan hanya memberikan tuntunan serta dorongan manakala siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Tugas guru pamong ini mencakup: (1) membantu siswa mengatasi kesulitan akademik dan kesulitan pribadi mereka; (2) membagikan bahan belajar kepada siswa; (3) membimbing para siswa untuk belajar secara teratur; (4) melapor kepada guru bina yang bersangkutan mengenai kegiatan belajar dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa; (5) mengatur serta mengawasi kegiatan belajar para siswa; dan (6) bertindak selaku penghubung antara siswa SMP Terbuka dengan masyarakat.

7. Sistem Evaluasi

Pada SMP Terbuka ada beberapa jenis evaluasi, yaitu Evaluasi Mandiri, Evaluasi Akhir Modul, Evaluasi Akhir Unit, dan Ujian Akhir Nasional (UAN) (Depdiknas, 2002:46-47).

Evaluasi mandiri berupa pertanyaan latihan atau tugas yang disediakan pada akhir setiap kegiatan belajar dalam modul. Tes mandiri

ini perlu dikerjakan siswa untuk mengetahui kemajuan belajarnya sendiri. Setelah mengerjakan soal latihan ini, siswa dapat mencocokkan jawabannya dengan kunci jawaban yang disediakan di bagian modul, dengan demikian siswa dapat menilai kemajuan belajarnya sendiri. Siswa juga diberi kebebasan kapan akan mengerjakan evaluasi mandiri ini.

Evaluasi akhir modul adalah evaluasi yang diberikan setelah siswa selesai mempelajari sebuah modul sampai tuntas. Siswa diberi kebebasan kapan dia akan menempuh evaluasi akhir modul ini, setiap saat dia boleh meminta soal tes kepada guru pamong dan mengerjakan evaluasi ini. Kunci jawaban dipegang oleh guru pamong, jika soal telah selesai dikerjakan kemudian diserahkan kepada guru pamong untuk dinilai.

Tes akhir unit diberikan setelah siswa menyelesaikan beberapa modul yang merupakan satu unit pelajaran. Evaluasi belajar tahap akhir diberikan pada akhir semester. Dalam menentukan evaluasi akhir unit dan ujian akhir nasional, siswa tidak diikutsertakan karena semuanya telah diatur oleh guru bina dan lembaga pengelola.

B. Tinjauan Tentang Hambatan Pembelajaran

1. Hambatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran banyak macam kegiatan yang harus dilakukan oleh guru. Salah satu yang terpenting adalah bahwa guru harus

berusaha untuk menciptakan situasi belajar dengan berbagai cara sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang maksimal dengan memperhatikan berbagai kendala yang mungkin mempengaruhinya.

Pengorganisasinya proses belajar yang baik akan menciptakan suasana yang mampu menumbuhkan gairah siswa untuk belajar, sehingga pada akhirnya nanti prestasi belajar yang dicapai oleh siswa akan baik. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua hal yang dapat menentukan keberhasilan, yaitu pengaturan proses pembelajaran dan pengajaran itu sendiri, kedua hal tersebut saling berhubungan, kemampuan mengatur proses pembelajaran yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar sehingga merupakan awal yang baik untuk mencapai keberhasilan pengajaran.

Dalam pengajaran terdapat tiga unsur pokok yang paling mendukung, yaitu: (1) Manusia, dalam hal ini adalah guru selaku pengajar dan siswa yang merupakan subyek belajar; (2) Institusi, yaitu lembaga/sekolah yang menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengajaran; (3) Pengajaran, yaitu yang berkaitan dengan kurikulum yang merupakan pedoman materi yang akan diajarkan. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri tetapi satu dengan yang lain memiliki keterkaitan (Arifin, 1995:11).

Proses pengajaran yang melibatkan ketiga unsur tersebut dalam kenyataannya tidak selamanya berjalan seperti yang diharapkan. Terdapat berbagai kendala yang mempengaruhi, karena adanya

keterkaitan antara ketiga unsur tersebut sehingga hambatan yang dialami oleh salah satu unsur akan mempengaruhi unsur yang lain.

Hambatan yang dihadap oleh guru adalah berkaitan dengan pengajaran yang dilakukan, hambatan dari segi institusi dalam hal ini sekolah yaitu berupa segala sesuatu yang berhubungan dengan ketersediaan alat, sumber belajar serta fasilitas pendukung. Sedangkan dari sistem pengajaran hambatan yang dalami berkaitan dengan materi (kurikulum).

2. Berbagai Hal yang Menghambat dalam Kegiatan Pembelajaran

Menurut Slameto (2003:54-60), pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *intern* yang berasal dari siswa, dan faktor *ekstern* yang berasal dari sekolah seperti: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono (2002:235-254), pembelajaran dipengaruhi oleh faktor *intern* yang berasal dari siswa, dan faktor *ekstern* yang berupa guru sebagai pembina siswa, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan kurikulum sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dalam suatu kegiatan pembelajaran terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu kemampuan guru, kemampuan siswa, metode mengajar, sarana dan relasi.

a. Kemampuan Guru

Guru dalam kegiatan pembelajaran sebagai fasilitator yang memungkinkan siswa dapat belajar, guru sebagai orang yang menyediakan fasilitas dan menciptakan sesuatu yang mendukung agar siswa dapat mewujudkan kemampuan belajarnya. Selain itu, guru juga harus mampu memahami kondisi serta permasalahan yang ada pada peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Menurut Arifin (2003:9), tugas guru dalam proses pembelajaran adalah: (1) Perencanaan yang merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, perencanaan pengajaran antara lain meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, dan kesiapan dalam menguasai materi pelajaran/ bahan ajar; (2) Pengelolaan kelas; dan (3) Evaluasi kegiatan pembelajaran, baik berupa evaluasi hasil proses pembelajaran yang dilakukan setelah berlangsungnya pembelajaran ataupun evaluasi hasil belajar.

Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian, guru patut dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa

sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan (Arikunto, 2002:4).

b. Kemampuan Siswa

Belajar merupakan proses yang aktif sehingga apabila siswa tidak turut serta dalam berbagai kegiatan belajar sebagai tanggapan/respons siswa terhadap stimulus dari guru maka siswa tidak mungkin dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (Hendra, 2003:29). Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tergantung bagaimana seorang guru dalam membangkitkan dan merangsang siswa agar melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (Slameto, 2003:56). Tingkat intelegensi antar siswa tentunya berbeda, siswa yang mempunyai

tingkat intelegensi lebih tinggi akan lebih berhasil dalam belajar daripada siswa yang mempunyai intelegensi yang rendah.

2) Perhatian

Perhatian berupa keaktifan siswa, untuk menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka akan menimbulkan kebosanan sehingga siswa tidak suka belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik maka pelajaran harus menarik perhatian siswa sehingga siswa akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Slameto, 2003:57). Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan baik. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap pelajaran, dapat diusahakan agar siswa mempunyai minat yang lebih besar dengan menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan sehingga siswa menjadi lebih tertarik.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan siswa untuk belajar (Slameto, 2003:57), kemampuan ini akan terlihat setelah siswa

belajar/berlatih. Bakat mempengaruhi belajar, jika bahan yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia merasa senang dalam mempelajarinya.

c. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar mempengaruhi belajar, metode mengajar guru yang kurang baik mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula (Slameto, 2003:65). Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru menyajikan dengan tidak jelas/sikap guru terhadap siswa dan terhadap mata pelajaran itu sendiri kurang baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran/gurunya, akibatnya siswa malas untuk belajar.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode yang monoton/tidak bervariasi akan menyebabkan siswa menjadi bosan, mengantuk, dan pasif sehingga guru harus mencoba mengajar dengan menggunakan metode yang baru atau memvariasikan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode mengajar harus diusahakan seefektif mungkin.

Adanya hambatan/kesulitan dalam menggunakan metode pada umumnya tampak pada siswa dalam mengikuti pelajaran. Jika siswa terlihat gelisah, bosan dan enggan mengikuti pelajaran mungkin

terdapat kesalahan dalam penggunaan metode. Gejala lain yang dapat diamati adalah pada saat ulangan, jika sebagian besar siswa dalam ulangannya tidak/kurang memuaskan maka hal tersebut merupakan indikasi bagi guru untuk menilai kembali metode mengajar yang digunakan.

d. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah dan ruang belajar, sedangkan sarana pembelajaran seperti buku dan alat/media pembelajaran. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik tetapi jika tidak dikelola maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik (Dimyati dan Mudjiono, 2002:250).

Alat/media pembelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan siswa dalam menerima pelajaran dan menguasainya sehingga belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju (Djamarah dan Azwan Zain, 2002:67).

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2002:250), peran guru dengan sarana dan prasarana yaitu: (1) memelihara dan mengatur prasarana untuk menciptakan suasana belajar yang menggembirakan; (2) memelihara dan mengatur sasaran pembelajaran yang berorientasi

pada keberhasilan belajar siswa; (3) mengorganisasi belajar siswa sesuai dengan sarana dan prasarana yang tepat guna. Sedangkan peran siswa adalah: (1) ikut serta membantu memelihara sarana dan prasarana dengan baik; (2) memanfaatkan sarana dengan baik; (3) menghormati sekolah sebagai pusat pembelajaran dalam rangka pencerdasan kehidupan generasi muda bangsa.

e. Relasi Guru dengan Siswa

Proses pembelajaran terjadi antara siswa dan guru. Proses tersebut dipengaruhi oleh relasi/interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran, jadi cara belajar juga dipengaruhi oleh relasi dengan gurunya.

Peran siswa dan guru dalam interaksi pembelajaran ditentukan oleh strategi maupun metode pembelajaran yang digunakan (Ibrahim dan Nana Syodiah, 2003:33). Dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode yang bersifat ekspositori peranan guru sangat dominan, karena dengan metode tersebut siswa hanya menerima bahan yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya dikatakan Ibrahim dan Nana Syodiah (2003:34), dengan strategi pembelajaran yang disertai dengan pemberian persoalan-persoalan yang harus dipecahkan siswa, maka siswa akan lebih berinteraksi dengan sesama siswa, buku-buku dan media yang lain.

Siswa dalam relasi yang baik akan menyukai gurunya, selain itu siswa juga akan menyukai pelajaran yang diberikan sehingga siswa akan berusaha untuk mempelajari pelajaran tersebut dengan sebaik-baiknya, sebaliknya jika siswa tidak menyukai gurunya maka akan berdampak pada ketidaksenangan dengan pelajaran yang bersangkutan.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses pembelajaran yang terjadi kurang lancar, siswa akan merasa jauh dengan gurunya, sehingga siswa tidak akan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

f. Keadaan Orang Tua Siswa

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dengan tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua akan dapat mengarahkan anak-anaknya didalam proses pendidikannya. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya kecenderungan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan menganggap penting pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga mereka akan memiliki minat yang lebih tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Perbedaan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kesempatan pendidikan anak dan terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendidikan anak.

Maksudnya bahwa orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pula pada pendidikan anak mereka agar mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya.

Pendapatan adalah segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi (Sumardi dan Ever, 1982:92). Sehubungan dengan kemampuan menyekolahkan anak mereka, maka pendapatan orang tua yang rendah akan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok apalagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lain seperti pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Tingkat pendapatan orang tua dalam hubungannya dengan pendidikan anak yaitu orang tua yang mempunyai pendapatan tinggi akan mampu menyekolahkan anak mereka, sebaliknya jika pendapatan orang tua rendah maka kurang mampu dalam menyekolahkan anak. Rendahnya tingkat pendapatan keluarga berpengaruh pada pendidikan anak seperti dalam penelitian Gani memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara penghasilan orang tua dengan pendidikan anak.

g. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Siswa

Lingkungan sosial adalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan sesamanya (Depdikbud, 1989:32). Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, sesuai dengan kodratnya manusia memerlukan hidup bersama dan hidup bermasyarakat.

Tempat tinggal siswa mempengaruhi kelanjutan pendidikan mereka. Siswa yang tinggal dalam masyarakat berpendidikan akan mendorong untuk sekolah, sedangkan siswa yang hidup dalam lingkungan tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah akan mempengaruhi kesadarannya untuk sekolah.

Jarak adalah sebagai sesuatu yang dapat diukur, adalah dasar dari studi geografi (Magribi, 1999:13) jarak menjadi obyek utama dalam pembicaraan mengenai karakteristik suatu kawasan di atas permukaan bumi. Keterjangkauan yang rendah akan menyebabkan sukarnya suatu daerah mencapai kemajuan, sebaliknya semakin mudah daerah tersebut dijangkau maka akan semakin mudah pula daerah tersebut mengalami kemajuan. Berkaitan dengan jarak, semakin dekat jarak antar daerah berarti semakin mudah kontak terjadi (Bintarto, 1986:16). Dari sini dapat disimpulkan bahwa jarak yang jauh akan sulit dicapai dan membutuhkan banyak biaya. Dari pengertian di atas jelas bahwa jarah antara tempat tinggal siswa dengan sekolah sangat mempengaruhi minat untuk sekolah.

Fasilitas transportasi adalah sektor yang sangat penting karena transportasi sebagai sarana seseorang untuk melakukan perjalanan, keterkaitan dengan pendidikan, anak bahwa tercakupnya sarana dan prasarana transportasi mempengaruhi siswa dalam menuju ke sekolah. Dengan demikian jelas bahwa sarana transportasi juga

sangat berpengaruh dalam mempengaruhi minat untuk melanjutkan sekolah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Tylor (1975:5) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelititan yang menghasilkan data deskristif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004:4). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistik* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004:6). Adapun metode penelitianya meliputi sebagai berikut:

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Banjarnegara tepatnya di SMP Terbuka Wanadadi, yang telah dipilih sesuai sesuai topik dalam penelitian ini dan berusaha melihat lebih dalam tetang hambatan siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPS terpadu materi Sosiologi.

SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara Jawa Tengah, dipilih menjadi lokasi penelitian karena SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara didirikan atas dasar pertimbangan semaki banyaknya anak putus sekolah di kecamatan wanadadi, kabupaten Banjarnegara yang sebagian besar karena oleh factor

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

kesulitan ekonomi yang merupakan SMP Terbuka yang memiliki jumlah murid terbanyak di daerah Banjarnegara.

Menyebabkan pada orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya ke sekolah reguler.

3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian hambatan siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS terpadu materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara tahun pelajaran 2008/2009 agar memeperoleh hasil yang lengkap, untuk itu akan dipelajari: Hambatan apa saja yang dihadapi siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi, Banjarnegara tahun pelajaran 2008/2009.

4. Sumber Data Penelitian.

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong,2004:112).

Data penelitian meliputi:

a. Informan.

Dalam penelitian ini yang disebut sebagai informan adalah guru dan siswa SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara yang juga sebagai subyek dalam penelitian ini. Yang diharapkan mampu memberikan informasi guna memecahkan masalah yang diajukan yang berupa keterangan dan data-data yang mendukung penelitian ini.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

b. Kepustakaan.

Data dalam penelitian ini selain diperoleh dari sumber manusia, sebagai bahan tambahan juga diperoleh dari sumber tertulis yaitu buku-buku atau literatur dan dokumen-dokumen yang terkait.

Buku ataupun dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mengkaji mengenai hambatan mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi.

c. Dokumen.

Dokumen diartikan sebagai cara pengumpulan data melalui dokumen. Dokumen tertulis seperti arsip-arsip, buku-buku, surat-surat dan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Dokumen ini digunakan sebagai dasar mengungkap masalah yang ada dalam penelitian ini. Dokumen yang diperlukan adalah mengenai atau berkaitan dengan hambatan mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Metode Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2004:186). Metode Interview mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang untuk bertujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendidikan secara lisan dari

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Koentjaraningrat, 1994:162).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan nonformal dan kekeluargaan untuk menggali informasi yang sebanyak-banyaknya dengan informan. Tujuannya agar tidak ada kebohongan dalam memberikan informasi tentang hambatan mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara.

b. Metode Observasi (pengamatan)

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2002:136). Pengamatan yang dilakukan secara cermat dianggap sebagai salah satu cara penelitian ilmiah, sesuai kondisi penelitian yang serba terbatas dari segi pendataan dan sumber tertulis.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2004:217). Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengambil atau mengutip suatu dokumen atau catatan yang sudah ada yaitu untuk memperoleh data monografi, demografi dan data lainnya yang mendukung kelengkapan informasi mengenai hambatan mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi di SMP

Terbuka Wanadadi Banjarnegara sehingga menambah kesempurnaan penelitian ini.

A. VALIDITAS DATA

Faktor terpenting dalam suatu penelitian adalah validitas sebagai pemeriksaan data sebelum melaksakan analisis. Ada beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan suatu data, salah satunya adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2004: 330).

Pada penelitian kali ini, teknik triangulasi data yang digunakan dengan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan pengggunaan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Ini dapat dengan jalan sebagai berikut:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Terpenting dari adanya hasil pembanding tersebut adalah kita dapat mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut. Artinya membandingkan data hasil wawancara tentang Pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi, Banjarnegara tahun pelajaran 2008/2009, serta hambatan apa saja yang dihadapi siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi, Banjarnegara tahun pelajaran 2008/2009 yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam mempelajari pelajaran Sosiologi itu sendiri dengan hasil pengamatan kembali terhadap sumber data. Dimana peneliti melakukan peninjauan ulang apabila terdapat kekurangan data dalam penelitian kali ini, hal ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar valid.

B. METODE ANALIS DATA

Analisis data menurut Patton adalah proses mengurutkan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2004:280). Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen 1982, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2004:248).

Data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun wawancara dikumpulkan, diurutkan, dan diorganisasikan untuk kemudian disimpulkan dan dianalisis agar lebih mudah dipahami.

C. SISTEMATIKA SKRIPSI

Penyusunan skripsi dibagi menjadi tiga yaitu bagian pertama, bagian kedua, dan bagian ketiga. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang judul skripsi, abstraksi, pengesahan, moto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan daftar tabel.

Bagian kedua merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, berisi alasan pemilihan judul, pembatasan dan perumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, berisi teori-teori yang melandasi pembahasan.

BABIII Metode Penelitian, berisi metode-metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Berisi hasil penelitian dengan disertai pembahasan mengenai obyek penelitian.

BAB V Simpulan dan Saran, berisi simpulan yang diperoleh peneliti mengenai obyek penelitian dan hasil penelitian serta saran yang mungkin bisa diajukan berkaitan dengan hasil penelitian tersebut.

Bagian ketiga merupakan bagian akhir yang berisi lampiran-lampiran berupa data-data penting yang diperoleh selama melakukan penelitian dan merupakan bukti pendukung hasil penelitian yang telah diambil.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Obyek Penelitian.

Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah siswa SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara yang terletak di Jl. Raya Timur Km. 1 Wanadadi, Banjarnegara 53461. Secara administratif SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara termasuk dalam wilayah Desa Wanakarsa, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara. Secara astronomis Kecamatan Wanadadi berada pada 7°19’41” LS - 7°24’6” LS dan 109°35’3” BT - 109°40’33” BT. Sedangkan SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara terletak pada koordinat 7°22’5” LS dan 109°38’9” BT.(profil SMP Negeri 2 Wanadadi)

Adapun batas-batas secara geografis wilayah Desa Wanakarsa adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lemahjaya,
b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangkemiri,
c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Bendungan PLTA Panglima Besar Jenderal Soedirman, dan
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wanadadi. (profil SMP Negeri 2 Wanadadi)

PERPUSTAKAAN UNNES

2. Sejarah Singkat Sekolah.

SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara yang menginduk di SMP Negeri 2 Wanadadi Banjarnegara didirikan pada tahun 1993/1994. SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara didirikan atas dasar pertimbangan semakin banyaknya anak putus sekolah di Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara yang sebagian besar dikarenakan oleh faktor kesulitan ekonomi yang menyebabkan para orang tua tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah reguler.

Gambar 4.2. Gedung SMP Negeri 2 Wanadadi Banjarnegara sebagai sekolah induk SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara.
(dokumen:Deka Nurhidayatulloh.2009)

3. Hambatan Pembelajaran IPS Terpadu

Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan observasi partisipasi dengan ikut serta dalam pembelajaran IPS Materi Sosiologi kelas VII di SMP Terbuka Wanadadi.

Hambatan dalam pembelajaran IPS Terpadu Materi Sosiologi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah guru, siswa, sarana dan prasarana, keadaan orang tua, serta kondisi lingkungan pembelajaran.

Siswa SMP Terbuka tidak diwajibkan datang setiap hari ke sekolah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seperti halnya siswa SMP Reguler. Kegiatan pembelajaran di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara berlangsung pada hari Jumat dan Sabtu dengan alokasi waktu pukul 13.00 – 15.00 WIB. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian diperoleh data sebagai berikut:

a. Kemampuan Guru

Guru mata pelajaran IPS di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara adalah guru tetap di sekolah induk, yaitu SMP Negeri 2 Wanadadi Banjarnegara.

Gambar 4.3. Guru sedang menyampaikan materi pelajaran.
(dokumen:Deka Nurhidayatulloh.2009)

Tugas guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

1) Perencanaan.

Selama kegiatan pembelajaran, guru IPS di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara tidak pernah membawa perangkat pembelajaran. Padahal perangkat pembelajaran merupakan acuan yang seharusnya digunakan oleh guru dalam mengajar, namun kesiapan dan penguasaan materi oleh guru cukup baik selain itu guru dalam proses pembelajaran memulainya dengan Kegiatan pendahuluan (introduction) selama kurarang lebih 10 menit terus baru memulai pelajaran dan sebelum waktu pelajaran habis dilakukan kegiatan penutup yang berisi motivasi kepada siswa.

2) Penggunaan Metode Mengajar Oleh Guru.

Metode mengajar yang digunakan oleh guru IPS dalam mengajarkan materi sosiologi cukup baik, selama mengajar guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, tetapi menggunakan beberapa metode sekaligus. Metode yang digunakan oleh guru antara lain metode ceramah, tanya jawab, tutor sebaya/diskusi, inquiry dan penugasan.

Dengan penggunaan metode yang bervariasi tersebut menyebabkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran tidak hanya mendengarkan penjelasan saja tetapi juga banyak melakukan berbagai hal, siswa dapat belajar sendiri serta

berusaha untuk menemukan jawaban berkaitan dengan hal yang dipelajari.

3) Pengelolaan Kelas.

Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan metode dan pengelolaan kelas. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran di sekolah cukup baik, siswa selalu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik karena kemampuan guru yang baik dalam pengelolaan kelas.

4) Evaluasi.

Pelaksanaan evaluasi proses belajar IPS materi sosiologi dilakukan dengan cara tanya jawab dengan siswa, pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan materi yang baru diberikan. Dalam tanya jawab siswa dengan guru, siswa hanya menjawab pertanyaan dari guru, siswa tidak pernah mencoba bertanya kepada guru berkaitan dengan materi yang telah diberikan. Sedangkan evaluasi hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes tertulis. Dalam melakukan evaluasi, SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara menerapkan tiga macam evaluasi yaitu:

a). evaluasi modul, yang dilaksanakan setelah siswa selesai mempelajari modul sampai tuntas,

b). evaluasi mandiri, yang dilaksanakan pada akhir setiap kegiatan tatap belajar dalam modul, dan

c). evaluasi tes akhir semester, yang dilaksanakan di SMP Induk dengan soal yang sama dengan siswa-siswa SMP Induk.

Kemampuan guru termasuk ke dalam faktor yang kurang memepengaruhi hambatan siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu Materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi karena guru mempunyai kemampuan dalam penyampaian materi maupun dalam pengendalian kelas.

Dari seluruh jumlah siswa kelas VII SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara yang berjumlah 41 siswa, hanya 4 siswa yang tidak mempunyai hambatan dengan guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS Materi Sosiologi seperti yang disampaikan oleh Ibu Milati Aliyah.

"Dari sejumlah 41 siswa kelas VII SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara, hanya 4 siswa yang tidak mempunyai masalah dengan guru dalam proses pembelajaran IPS Terpadu Materi Sosiologi."

Hambatan faktor guru dalam proses pembelajaran IPS Terpadu Materi Sosiologi dilihat dari penguasaan materi, penguasaan kelas, evaluasi pembelajaran, dan metode mengajar yang dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran.

Penguasaan materi Sosiologi yang dimiliki guru pamong di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran sosiologi, hal ini dapat dilihat dari pengetahuan para siswa yang memahami tentang pelajaran Sosiologi. Penguasaan materi yang tidak terlepas dari tersedianya modul yang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

lengkap dan buku-buku penunjang lainnya sehingga memudahkan guru didalam memahami materi Sosiologi.

Penguasaan kelas yang dilakukan guru selama mengajar sangat baik, dari hasil wawancara dengan Catur (15 tahun) mengatakan :

> "Guru Sosiologi di kelas saya sangat baik dalam mengatur kelas, karena dalam pelajaran, kami dibuat santai dengan banyak cerita namun tetap terkendali."

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan banyak variasinya, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa setelah memberikan materi pelajaran, guru memberikan tugas ataupun menanyakan materi yang telah diberikan pada pertemuan selanjutnya serta member motivasi kepada siswa agar belajar lebih rajin.

Metode mengajar yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu Materi Sosiologi sangat menarik perhatian siswa, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam pembelajarannya, guru mengunakan model tanya jawab dengan metode studi kasus sehingga memudahkan para siswa untuk mencontohkan materi Sosiologi dengan kehidupan sehari-hari.

PERPUSTAKAAN UNNES

b. Kemampuan siswa

SMP Terbuka Wanadadi memiliki siswa kelas VII sebanyak 41 siswa. Kegiatan pembelajaran di SMP Terbuka Wanadadi dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu hari jum'at dan sabtu yang dimulai dari pukul 13.00-15.00WIB. dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP terbuka Wanadadi pada kelas VII yang memiliki 41 siswa, dari 41

siswanya tiap kali pertemuan absensi keberangkatan siswa tidak pernah mencapai 100%. Biasanya dalam mengikuti KBM di SMP Terbuka Wanadadi mereka rolling dengan siswa yang lain hal tersebut terjadi karena sebagian besar dari mereka sudah bekerja.

Dalam kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain:

a. Intelegensi.

Intelegensi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mempelajari atau memahami materi yang disampaikan oleh guru, siswa yang mempunyai intelegensi tinggi akan mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru selama kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga dapat dipastikan hasil belajarnya akan baik pula. Hasil belajar sebagian siswa SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara sebagian tidak dapat menerima apa yang telah disampaikan guru dan mereka sangat pasif dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas.

b. Perhatian.

Perhatian berupa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran siswa cukup aktif namun keaktifan siswa hanya berupa aktivitas belajar yang telah direncanakan guru seperti diskusi dengan teman sebangku dan mengerjakan soal yang diberikan guru. Siswa tidak langsung mempresentasikan temuannya sebelum diminta oleh guru.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Gambar 4.4. Siswa sedang mengerjakan soal-soal di LKS.
(dokumen:Deka Nurhidayatulloh.2009)

c. Minat.

Minat berupa kecenderungan untuk memperhatikan dan mengenang. Siswa yang mempunyai minat besar terhadap suatu pelajaran berarti siswa tersebut sangat menyukai pelajaran yang bersangkutan. Siswa kelas VII kurang antusias terhadap mata pelajaran IPS materi sosiologi karena siswa menganggap mata pelajaran IPS bukan merupakan suatu pelajaran yang penting bagi mereka.

d. Bakat.

Bakat merupakan kemampuan siswa untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa kurang berbakat dalam mata pelajaran IPS materi sosiologi. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi sosiologi.

PERPUSTAKAAN UNNES

Kemampuan guru termasuk ke dalam faktor sangat memepengaruhi hambatan siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu Materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi karena siswa mempunyai hambatan yang sangat tinggi.

Dari seluruh jumlah siswa kelas VII SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara yang berjumlah 41 siswa, hanya 4 siswa yang tidak mempunyai hambatan dengan guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS Materi Sosilogi seperti yang disampaikan oleh Ibu Milati Aliyah.

Hambatan faktor siswa berupa latar belakang siswa, tingkat intelegensi, bakat, perhatian dan minat yang dimiliki siswa terhadap pelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi. Kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPS materi Sosiologi merupakan hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa latar belakang siswa yang mempunyai hambatan dalam mempelajari mata pelajran IPS Terpadu materi Sosiologi adalah mereka yang jarang masuk karena sudah memiliki pekerjaan untuk membantu keluarga yang kebanyakan orang tuanya adalah buruh tani. Seperti yang disampaikan oleh bapak Jendra Busana S.pd.

> "Kebanyakan dari pada siswa yang kurang memahami pelajaran pada kelas VII di SMP Terbuka Wanadadi adalah mereka yang kurang aktif dan jarang masuk biasanya mereka tiap minggunya rolling dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dikarenakan mereka telah bekerja, ada yang kerja membantu orang tua di sawah ada juga sebagian yang merantau ke luar kota untuk membantu orang tuanya

karena kebanyakan orang tua siswa hanya berprofesi sebagai buruh tani."

Tingkat intelegensi siswa merupakan salah satu hambatan yang dialami oleh hampIr seluruh siswa dalam pembelajaran IPS materi Sosiologi, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa para siswa mempunyai hambatan dalam tingkat intelegensi karena frekuensi pembelajaran yang sangat sedikit serta umur siswa yang kebanyakan sudah diatas 15 tahun.

Siswa kelas VII SMP Terbuka Wanadadi kurang memiliki bakat terhadap mata pelajaran IPS mteri Sosiologi, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa antusias para siswa terhadap materi Sosiologi hanya sebatas apa yang ada di buku dan kasus-kasus yang diberikan oleh guru.

Siswa kelas VII SMP Terbuka Wanadadi memiliki sedikit perhatian selama kegiatan pembelajaran, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa tidak memperhatikan kegiatan pembelajaran akan tetapi lebih tertarik untuk melihat gambar-gambar yang terdapat pada modul dan buku yang diberikan.

Siswa kelas VII SMP Terbuka Wanadadi memiliki minat yang kecil dan cenderung menyepelekan terhadap mata pelajaran IPS materi Sosiologi, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa para siswa menganggap materi Sosiologi itu mudah karena ada dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara cukup memadai untuk mendukung penyelenggaraan proses pembelajaran. Sarana yang tersedia meliputi pengadaan modul, ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, dan lapangan olahraga. Bangunan di SMPN 2 Wanadadi Banjarnegara sebagai tempat belajar siswa-siswa SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara sebagian besar masih dalam kondisi bagus dan kokoh, sebagian bangunan merupakan bangunan baru. Ruang kelas di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara cukup bersih dan luas namun terdapat beberapa bangku dan kursi siswa yang sudah layak untuk diganti. Sedangkan buku pelajaran yang digunakan siswa berupa LKS dan bahan cetak atau modul yang dibagikan secara cuma-cuma tanpa dipungut biaya.

Gambar 4.5. Rak koleksi buku perpustakaan SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara.
(dokumen:Deka Nurhidayatulloh.2009)

Sarana dan prasarana yang menunjang kegiaatan pembelajaran berupa bahan/ buku pelajaran, media pembelajaran dan kondisi ruang belajar.

Pengguanaan buku pelajaran pada kelas VII SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara sangat efektif, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa melakukan pembelajaran mandiri dengan penggunaan buku-buku yang ada karena intensitas pertemuan yang kurang (hanya 2 kali dalam seminggu).

Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran mata pelajaran mata pelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi sudah diterapkan oleh guru dalam mengajar, hal ini dapat diketahui dari model pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan model pembelajaran studi kasus.

Bangunan kelas di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara merupakan bangunan baru yang luas dan bersih, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi kelas yang ada sangat memadai untuk pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi.

d. Keadaan orang tua siswa

Peran orang tua sangatlah besar dalam pelaksanaan belajar siswa SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara mengingat proses pembelajaran yang dilakukan hanya dua hari dalam satu minggu sehingga waktu belajar siswa lebih banyak dilakukan di rumah. Orang tua yang sadar akan pentingnya belajar akan memantau dan mengawasi

putra-putri mereka belajar serta memberikan semangat dan memotivasi putra-putri mereka untuk lebih giat belajar dan berprestasi di kelas.

Secara umum tingkat pendidikan orang tua siswa Kelas VII SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara adalah rendah karena sebagian besar hanya mengenyam pendidikan sampai ke tingkat dasar saja, meskipun ada orang tua siswa yang menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang SMA. Rendahnya suatu pendidikan terkait dengan mata pencaharian, dengan pendidikan yang rata-rata hanya tamat SD maka sebagian besar orang tua siswa bermata pencaharian sebagai petani/buruh sehingga pendapatan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tidak mampu menyekolahkan anak mereka.

Hambatan dari faktor keadaan orang tua siswa yang diteliti berupa pendidikan orang tua siswa, keadaan ekonomi orang tua siswa dan perhatian orang tua siswa. Keadaan orang tua siswa menghambat pembelajaran IPS Terpadu materi Sosilogi karena orang tua merupakan tempat atau wadah bagi para siswa dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pendidikan yang telah ditempuh orang tua siswa kelas VII SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara sebagian besar hanya sampai pendidikan tingkat dasar, dari hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar orang tua siswa kelas VII hanyalah lulusan SD bahkan ada yang tidak bersekolah.

Secara umum ekonomi orang tua siswa berasal dari kalangan ekonomi lemah, dari hasil penelitian diperoleh data bahwa lemahnya ekonomi orang tua siswa kelas VII SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara sangat menghambat pembelajaran IPS materi Sosiologi karena rata-rata orang tua siswa adalah para buruh tani yang lebih mengedepankan materi untuk memenuhi kebutuhan hidup daripada pendidikan anak.

Perhatian orang tua siswa tidak merespon terhadap hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan sekolah anaknya termasuk juga hasil belajar anak-anaknya, seperti yang dikemukakan oleh Jendra Busana S.pd :

> "Orang tua siswa sangat rendah perhatianya terhadap pendidikan anak-anaknya, mereka lebih mengedepankan pekerjanya dari pada pendidikan anak-anak.seperti pada musim panen tiba pasti absensi kehadiran siswa menurun"

e. Kondisi lingkungan tempat tinggal siswa

Kondisi lingkungan juga memegang peranan penting dalam proses belajar siswa. Kondisi lingkungan meliputi tingkat pendidikan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa, jarak rumah siswa dengan sekolah, alat transportasi yang digunakan siswa menuju sekolah, biaya yang dikeluarkan guna keperluan sekolah selama satu bulan. Secara umum tingkat pendidikan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa adalah rendah serta jarak dari tempat tinggal ke sekolah

induk cukup jauh dan hanya ditempuh dengan berjalan kaki dan atau menggunakan sepeda.

Hambatan faktor kondisi lingkungan tempat tinggal siswa yang diteliti berupa pendidikan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, jarak tempuh dari tempat tinggal ke sekolah, transportasi yang digunakan siswa menuju ke sekolah, dan biaya yang dikeluarkan siswa untuk keperluan sekolah selama satu bulan.

Pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat di tempat tinggal siswa rata rata hanya sampai pendidikan tingkat dasar, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tempat tinggal siswa sebagai salah satu faktor penghambat yang cukup banyak dialami oleh para siswa kelas VII di SMP Terbuka Wanadadi banjarnegara.

Jarak yang harus ditempuh siswa dalam menuju ke sekolah sangat mengahambat siswa dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari adanya siswa yang harus menempuh jarak ± 4 km untuk sampai ke sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wawan Sugiyanto (16 tahun) :

"Untuk sampai ke sekolah saya menempuh jarak ± 4 km .berangkat kesekolah biasanya saya naik sepeda selama setengah jam."

Transportasi yang digunakan siswa dalam menuju sekolah sangat menghambat pelaksanaan pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang sering mundur akibat banyaknya siswa yang belum datang ke sekolah karena biasanya mereka berjalan kaki ataupun naik sepeda untuk sampai ke sekolah.

Biasanya yang harus dikeluarkan siswa untuk keperluan sekolah sangat rendah bahkan bisa dikatakan tidak ada karena semua biaya ditanggung oleh pemerintah melalui BOS (Biaya Operasional Sekolah).

B. Pembahasan

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan pada siswa ke arah yang lebih baik (Darsono, 2002:13). Dalam kegiatan pembelajaran guru harus berusaha untuk menciptakan situasi belajar, sehingga tercipta suasana yang mampu menumbuhkan gairah siswa untuk belajar agar hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat maksimal.

Kegiatan pengajaran terdapat tiga unsur pokok yang saling mendukung, yaitu (1) Manusia, dalam hal ini adalah guru selaku pengajar dan siswa yang merupakan subyek belajar, (2) Institusi, yaitu lembaga/sekolah yang menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengajaran, (3) Pengajaran, yaitu yang berkaitan dengan kurikulum yang merupakan pedoman materi yang akan diajarkan. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri tetapi satu dengan yang lain saling terkait (Arifin, 1995:11). Proses pengajaran yang melibatkan ketiga unsur tersebut dalam kenyataannya tidak berjalan seperti apa yang diharapkan. Terdapat berbagai kendala yang mempengaruhi, karena adanya keterkaitan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

antara ketiga unsur tersebut sehingga hambatan yang dialami oleh salah satu unsur akan mempengaruhi unsur yang lain.

Kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS materi sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara dapat dikatakan belum berhasil karena dalam proses pembelajaranya banyak siswa yang tidak memahami dengan apa yang disampaikan guru dan siswa cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Kelas VII yang menyatakan bahwa siswa kelas VII dalam proses kegiatan belajar mengajar kurang dapat memahami materi pelajaran dan cenderung pasif yang dikarenakan mereka sudah kurang greget dalam belajar dan merasa minder dengan siswa regular.

Banyaknya siswa yang kurang memahami dengan apa yang disampaikan guru dan siswa cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran menujukan terdapat hambatanan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS materi sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara.

Banyak faktor yang menyebabkan adanya hambatan dalam proses pembelajaran yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, antara lain:

1. Kemampuan guru

Guru dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang penting yaitu sebagai fasilitator sehingga memungkinkan

terciptanya suasana belajar. Guru mata pelajaran IPS Kelas VII di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara merupakan guru mata pelajaran IPS Kelas VII di SMP 2 Wanadadi Banjarnegara yang ditunjuk sebagai sekolah induk untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran terbuka. Dari hasil penelitian, guru mata pelajaran IPS di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara merupakan guru yang berkompeten.

Hambatan faktor guru yang diteliti berupa penguasaan materi, penguasaan kelas, evaluasi pembelajaran dan metode yang digunakan selama kegiatan pembelajaran.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode mengajar kurang variatif bila dibandingkan dengan penguasaan materi yang dimiliki guru lebih variatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Selain guru mata pelajaran (guru bina), di SMP Terbuka terdapat guru pamong. Guru pamong yaitu guru fasilitator atau tutor yang bertugas memonitor dan memotivasi siswa yang belajar di TKB. Guru pamong di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara direkrut dari pegawai Tata Usaha SMP Negeri 2 Wanadadi Banjarnegara dan sejumlah tokoh masyarakat yang tinggal di sekitar TKB.

2. Kemampuan siswa

Tingkat perhatian, minat, dan bakat siswa terhadap materi sosiologi tidak memahami materi yang disampaikan guru sehingga siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran, untuk itu hendaknya siswa

lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat berupa tanya jawab dengan guru, apabila siswa kurang mengerti dengan penjelasan guru hendaknya siswa bertanya kepada guru agar dijelaskan lagi dengan jelas, dan apabila guru memberikan pertanyaan siswa harus lebih berani untuk mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan guru tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu.

Hambatan faktor siswa yang diteliti berupa latar belakang siswa, intelegensi, minat, perhatian, dan bakat yang dimiliki siswa. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa latar belakang siswa merupakan hambatan yang dialami oleh sebagian besar siswa. Hal ini disebabkan karena latar belakang siswa tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke sekolah reguler karena alasan kesulitan ekonomi. Dari hal-hal yang dapat menghambat pembelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi yang berasal dari kemampuan siswa, hanya bakat siswa yang mempunyai hambatan terendah karena bakat siswa adalah faktor yang dapat diarah dan dikembangkan melalui pembelajaran. Oleh karena itu, baik guru bina maupun guru pamong harus dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

Selain hal-hal tersebut di atas, kedisiplinan siswa juga sangat menghambat kegiatan pembelajaran. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan berbagai pihak yang bersangkutan diperoleh kesimpulan bahwa kedisiplinan siswa SMP Terbuka Wanadadi

Banjarnegara sebagian besar siswa belum memiliki kediplinan. Hal ini diketahui dari seringnya siswa yang telat mengikuti proses pembelajaran maupun siswa yang tidak berangkat ketika dilaksanakan pembelajaran di sekolah induk.

3. Sarana dan prasarana

Sarana merupakan faktor penunjang yang dapat membantu kelancaran dalam proses belajar mengajar, sarana yang dapat menunjang tersebut berupa ruang kelas, perpustakaan, buku, dan media pembelajaran. Menurut Dimyati dan Mudjiono, (2002:250) lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik tetapi jika tidak dikelola maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Alat pembelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya sehingga belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju (Djamarah dan Azwan Zain, 2002: 67).

Sarana yang terdapat di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara sudah memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Sarana yang tersedia merupakan sarana yang dimiliki oleh SMPN 2 Wanadadi Banjarnegara sebagai sekolah induk, dimana sarana tersebut dapat dipakai oleh siswa SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara. Dari hasil penelitian, sarana dan prasarana tidak menghambat pembelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Guru dalam kegiatan pembelajaran harus lebih banyak menggunakan media pembelajaran, dengan adanya media pembelajaran akan membuat materi yang disampaikan menjadi lebih jelas sehingga siswa lebih mudah dalam menangkap materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu, siswa juga harus lebih mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia guna mendukung kegiatan pembelajaran.

Ruang belajar yang digunakan siswa SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara ada dua yaitu di SMP Negeri 2 Wanadadi Banjarnegara sebagai sekolah induk dan selain itu juga mereka belajar secara mandiri di Tempat Kegiatan Belajar (TKB) yang didirikan di sekitar tempat tinggal siswa. Di TKB siswa belajar secara mandiri dengan dibantu guru pamong sebagai fasilitator dan motivator siswa dalam belajar.

4. Keadaan orang tua siswa

Peran orang tua sangatlah besar dalam pelaksanaan belajar siswa SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara mengingat proses pembelajaran yang dilakukan hanya dua hari dalam satu minggu sehingga waktu belajar siswa lebih banyak dilakukan di rumah. Orang tua yang sadar akan pentingnya belajar akan memantau dan mengawasi putra-putri mereka belajar serta memberikan semangat dan memotivasi putra-putri mereka untuk lebih giat belajar dan berprestasi di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diungkapkan bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMP Terbuka Wanadadi adalah keadaan orang tua siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Hambatan faktor orang tua yang diteliti berupa pendidikan orang tua, keadaan ekonomi orang tua, dan perhatian orang tua terhadap proses belajar putra-putrinya. Diantara faktor-faktor itu, tingkat pendidikan orang tua siswa serta perhatian orang tua siswa merupakan faktor penting terhadap prestasi belajar putra-putrinya. sehingga sebagian besar orang tua siswa memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan mereka lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sehingga sebagian siswa diperbolehkan orang tuanya untuk bekerja baik sebagai buruh maupun bekerja di ibu kota.

5. Kondisi lingkungan tempat tinggal siswa

Kondisi lingkungan juga memegang peranan penting dalam proses belajar siswa. Kondisi lingkungan meliputi jarak rumah siswa dengan sekolah, alat transportasi yang digunakan siswa menuju sekolah, jumlah anak putus sekolah di tempat tinggal siswa, biaya yang dikeluarkan guna keperluan sekolah selama satu bulan.

Kondisi lingkungan juga memegang peranan penting dalam proses belajar siswa. Kondisi lingkungan meliputi jarak rumah siswa dengan sekolah, alat transportasi yang digunakan siswa menuju sekolah, jumlah anak putus sekolah di tempat tinggal siswa, biaya yang dikeluarkan guna keperluan sekolah selama satu bulan.

Faktor kondisi lingkungan tempat tinggal siswa juga menghambat proses belajar siswa Kelas VII SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor kondisi

lingkungan tempat tinggal menghambat siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan antara lain karena pendidikan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa rata rata berpendidikan rendah sehingga mereka tidak terlalu mementingkan pendidikan sebagai salah satu dari kebutuhan hidup manusia. Faktor aksesibilitas juga menjadi penghambat dalam hal ini, dengan jauhnya jarak yang harus ditempuh siswa menuju sekolah tentu mempengaruhi motivasi mereka untuk datang ke SMP induk sebagai tempat dilaksanakannya pembelajaran. Sebagian besar siswa SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara menuju sekolah dengan berjalan kaki dan sebagianya menggunakan sepeda. Namun dari sisi biaya sangat memotivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, sekolah di SMP Terbuka tidak dipungut biaya. Bahkan setiap berangkat ke sekolah siswa diberi uang saku dari pihak sekolah masing-masing siswa menerima uang saku sebesar Rp. 2.500,- yang diberikan ketika jam pelajaran berakhir. Hal ini dikarenakan SMP Terbuka terselenggara atas biaya pemerintah dalam usaha pemerataan pendidikan di Indonesia. Selain itu siswa SMP Terbuka juga dibagikan modul sebagai bahan belajar mandiri secara gratis.

Terdapat beberapa hambatan pada pembelajaran mata pelajaran IPS materi sosiologi pada Kelas VII SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara, terutama pada faktor kemampuan siswa, keadaan orang tua siswa, dan kondisi lingkungan tempat tinggal siswa. Hal ini terjadi karena rendahnya intelegensi siswa, rendahnya bakat siswa, rendahnya

perhatian dan minat siswa terhadap materi sosiologi, rendahnya tingkat pendidikan orang tua siswa, rendahnya kondisi ekonomi orang tua siswa, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa, serta hambatan faktor aksesibilitas dalam menuju sekolah yaitu jauhnya jarak yang harus ditempuh siswa dalam menuju sekolah dan minimnya sarana dan prasarana transportasi.

Rendahnya hasil belajar siswa Kelas VII SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara disebabkan karena adanya hambatan-hambatan tersebut di atas. Oleh karena itu perlu adanya perhatian dari pihak-pihak terkait untuk dapat menanggulangi hambatan tersebut di atas agar dapat lebih memacu prestasi belajar siswa Kelas VII SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara khususnya pada mata pelajaran IPS materi sosiologi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS pada pokok bahasan sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara yang kegiatan pembelajarannya berlangsung pada hari Jumat dan Sabtu dengan alokasi waktu pukul 13.00 – 15.00 WIB berlangsung selama dua pertemuan Guru mata pelajaran IPS di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara adalah guru tetap di sekolah induk, yaitu SMP Negeri 2 Wanadadi Banjarnegara pelaksanaan pembelajaran di SMP terbuka Wanadadi dari 41 siswanya tiap kali pertemuan absensi keberangkatan siswa tidak pernah 100%. Guru mata pelajaran IPS di SMP Terbuka Wanadadi adalah guru tetap di sekolah induk, Buku pelajaran yang digunakan siswa berupa LKS dan bahan cetak atau modul yang dibagikan secara cuma-cuma tanpa dipungut biaya. Sarana yang tersedia meliputi pengadaan modul, ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, dan lapangan olahraga. Bangunan di SMPN 2 Wanadadi Banjarnegara sebagai tempat belajar siswa sebagian besar masih dalam kondisi bagus dan kokoh, sebagian bangunan merupakan bangunan baru. Dalam melakukan evaluasi, SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara

menerapkan tiga macam evaluasi yaitu:(a)evaluasi modul, (b)evaluasi mandiri, dan(c)evaluasi tes akhir semester.

Faktor penghambat kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS materi sosiologi pada Kelas VII di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara menunjukan : (a) Faktor siswa mempunyai hambatan utama dalam pembelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi terutama tingkat perhatian, minat, dan motivasi.; (b) faktor penghambat kedua adalah keadaan orang tua siswa khususnya keadaan ekonomi orang tua dan tingkat pendidikan orang tua; (c) faktor berikutnya adalah kondisi lingkungan tempat tinggal siswa terutama tingkat pendidikan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa, alat transportasi yang digunakan siswa dalam menuju sekolah, serta jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah; (d) relasi antara guru dan siswa, guru kurang mengenal siswa yang diajarnya; (e) sarana dan prasarana secara umum meliputi pengadaan modul, ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, dan lapangan olahraga sebagian besar masih dalam kondisi bagus dan kokoh, sebagian bangunan merupakan bangunan baru namun terdapat beberapa bangku dan kursi siswa yang sudah layak untuk diganti.; dan (f) kemampuan guru termasuk ke dalam faktor yang kurang memepengaruhi hambatan siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu Materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi karena guru mempunyai hambatan yang sangat rendah

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat maka penulis menyarankan agar:

1. Guru harus lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih semangat dalam memahami materi yang disampaikan dan akan mendorong siswa untuk belajar diluar jam pelajaran.
2. Guru harus dapat mengemukakan cara meningkatkatkan kegiatan siswa dalam pembelajaran, karena dengan lebih aktif maka materi yang disampaikan guru akan lebih mudah dipahami.
3. Orang tua siswa seharusnya memperhatikan proses belajar putra-putrinya dirumah serta memotivasi agar lebih sungguh sungguh mengikuti pelajaran di kelas.
4. Masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa seharusnya memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. 1993. *Strategi Penilaian Pendidikan.* Bandung: Aksara

Anni, Catharina Tri, dkk. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES

Arifin, Mulyati. 1995. *Pengembangan Program Pengajaran Kimia*. Bandung: Angkasa.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.

_____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta

Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.

Bintarto, R. 1986. *Penuntun Geografi Sosial.* Bandung: Alumni.

Bogdan, R dan Tailor, S.J. 1975. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

Darsono, Max dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Depdiknas. 2002. *SLTP Terbuka Selayang Pandang* (Edisi Kedua). Jakarta

_____. 2005. *Panduan Pengelolaan SMP Terbuka Bagian Ketiga.* Jakarta

_____. 2005. *Petunjuk Praktis Bagi Guru Pamong*. Jakarta

_____ .2005. *model pembelajaran IPS Terpadu SMP/MTs/SMPLB.*jakarta

_____. 2006. *Model kurikulum tingkat satuan pelajaran*. Jakarta

Dimyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B. dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hadi, Sutrisno.2002. *Bimbingan menulis skripsi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Pengajaran dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.

Hendra, Surya. 2003. *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ibrahim dan Nana Syodiah S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 1981. *Metode metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia

Magribi, La Ode Muhamad. 1999. *Geografi Transportasi*. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Geografi UGM.

Moleong, Lexi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Purwadarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Rachman, Maman. 1988. *Strategi Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Press

Sardiman. 2007. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumaatmadja, Nursid. 1997. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, N. 1999. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sudjana.N. Dan A.Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

TIM MKDK IKIP Semarang. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: FIP IKIP Semarang.

Umar, Husain. 1999. *Metode Penelitian untuk Skripi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raya Grafindo Persada.

http://aristorahadi.wordpress.com?2009/04/12/*depdiknas-smp-terbuka-hambatan-belajar/*

http://aristorahadi.wordpress.com?2009/04/12/*depdiknas-smp-terbuka-kurikulum-ips-terpadu/*

http://aristorahadi.wordpress.com?2008/03/19/*smp-terbuka-menjangkau-anak-yang-tak-terjangkau-pendidikan-biasa/*